

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP

PERKEMBANGAN SHOLAWAT WAHIDIYAH PADA MASA

KH. ABDUL LATIF MADJID

Berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid benar-benar dirasakan manfaatnya. Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau sebuah gelar yang melekat pada seseorang karena status sosial penting, mempunyai kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan.

KH. Abdul Latif Madjid merupakan figur sentral dalam dunia pesantren dan yayasan sekaligus terhadap maju dan mundurnya sebuah pondok pesantren dan yayasan. Beliau juga sangat berperan dalam mengembangkan sholawat wahidiyah hingga sampai ke beberapa kota terutama di Kediri. Berikut adalah beberapa pandangan masyarakat terhadap perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid yang terdiri dari tokoh masyarakat, keluarga serta santri.

A. Kalangan Tokoh Masyarakat

Masyarakat juga berperan penting akan perkembangan sholawat wahidiyah tanpa adanya masyarakat sholawat wahidiyah juga tidak bisa tersebar ke berbagai kota. Pandangan dari sebagian tokoh masyarakat terhadap perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid diantaranya:

dilihat saat pelaksanaan mujahadah kubro berlangsung. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Hanafi, 50 tahun) sebagai modin Kelurahan Bandar Lor kepada peneliti sebagai berikut:

Pondok pesantren itu sudah berdiri sejak lama, sudah dari kakek KH. Abdul Latif Madjid. awalnya dulu di daerah Bandar Lor sini handa beberapa orang saja yang mengamalkan. Semenjak pergantian pengasuh ini banyak masyarakat sini yang sudah mengamalkan juga. Bahkan sampai sekarang sudah sampai ke luar negeri juga.⁹⁷

B. Kalangan Keluarga

Kalangan keluarga juga menjadi sangat penting atas berkembangnya sholawat wahidiyah dan juga pondok pesantren dikarenakan sebagian keluarga terjun langsung memimpin dengan bagiannya masing-masing. Pandangan keluarga tentang perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid diantaranya adalah:

1. Hj. Sholihah

Ibu Nyai Hj. Sholihah merupakan istri dari KH. Abdul Latif Madjid. Menurut Ibu Nyai, selain menjadi kyai beliau juga menjadi panutan masyarakat. Hal ini terbukti pada tahun 1989 massa bertambah banyak dari berbagai kalangan dan perkembangan ekspansi ke luar negeri. Setiap tahunnya juga ada pembinaan dan pengiriman Da'i ke luar negeri, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Hongkong dan Makau.

⁹⁷ Hanafi, *Wawancara*, Kediri, 15 Juni 2017.

Perkembangan pesat juga muncul dengan adanya pendidikan wahidiyah intelektual dengan adanya universitas wahidiyah. Dari perkembangan tersebut dapat kita lihat dalam kurun waktu kurang lebih 26 tahun. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Sholihah, 44 tahun) sebagai Istri dari KH. Abdul Latif Madjid kepada peneliti sebagai berikut:

Pada tahun 1989 itu massa juga bertambah banyak, terus perkembangan ekspansi ke luar negeri. Baru-baru ini juga ada pembinaan dan pengiriman Da'i ke Malaysia, Brunai, Hongkong, dan Makau. Diharapkan dari pembinaan disana nanti bibit-bibit pengamal disana bisa bangkit. Perkembangan juga pesat tentang pendidikan, karena dulu mbah yai juga bercita-cita pendidikan wahidiyah intelektual mudah-mudahan terwujud dengan adanya Universitas Wahidiyah.⁹⁸

2.

H

j. Tutik Indiyah

Ning Hj. Tutik Indiyah salah satu adik dari KH. Abdul Latif Madjid, menurut Ning Tutik tentang perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid cukup memiliki hubungan sosial yang baik dengan warga sekitar Kelurahan Bandar Lor, karena sholawat wahidiyah memiliki tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sholawat wahidiyah dengan cepat mendapat simpati dari masyarakat dan para santri.

Sholawat wahidiyah sudah menjadi ciri khas tersendiri dari Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap para santri dan masyarakat sekitar pondok

⁹⁸ Sholihah, *Wawancara*, Kediri, 15 Juni 2017.

pesantren. Sholawat wahidiyah yang dipimpin oleh KH. Abdul Latif Madjid tersebut membawa berkah tersendiri, beliau juga yang mengarahkan dan membimbing langsung para santri dan masyarakat, setidaknya semakin banyak santri dari berbagai daerah yang menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Tutik Indiyah, 53 tahun) sebagai staf Departemen Pembina Wanita Wahidiyah kepada peneliti sebagai berikut:

Sebernyanya tujuannya dari awal itu kan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena sholawat wahidiyah sendiri lebih cepat dapat simpati dari masyarakat dan para santri pada saat itu. Sholawat wahidiyah sudah menjadi ciri khas sendiri bagi para santri dan masyarakat sekitar pondok. Bisa dilihat juga sekarang banyak santri yang berdatangan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren ini, karena KH. Abdul Latif Madjid ini membimbing dan mengarahkan langsung para santrinya.⁹⁹

3. Abdul Madjid Ali Fikri, M. Hum

Agus Abdul Madjid Ali Fikri selaku putra dari KH. Abdul Latif Madjid, menurut Gus Fikri mengenai perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid bahwa beliau merupakan orang yang memiliki sifat santun, sangat bijaksana, dan penuh kesederhanaan namun tetap tegas. Selama masa kepemimpinannya beliau sangat memperhatikan pentingnya pendidikan, ini terlihat ketika beliau sangat memperhatikan pendidikan yang sampai saat ini sudah terwujud dengan adanya perguruan tinggi yang bernama Universitas Wahidiyah.

⁹⁹ Tutik Indiyah, *Wawancara*, Kediri, 25 April 2017.

Nafisatin, 18 tahun) sebagai santri Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh kepada peneliti sebagai berikut:

Pendidikan yang kita ajari disini mulai dari pendidikan Islam dan umum, jadi antara pendidikan Islam dan umum kita belajari semuanya. Terlebih lagi sekarang lagi ngetrenya universitas wahidiyah yang sudah membuka beberapa fakultas baru. Jumlah santri juga bertambah banyak, karena sekarang ini bertambahnya asrama pondok untuk putri.¹⁰²

3. Nilna Muna

Nilna Muna selaku santri dari Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh. Menurut Nilna perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid sangat berkembang pesat dalam bidang ekonomi. Ekonomi para pengamal juga terangkat dengan adanya koperasi wahidiyah. Hal tersebut terbukti saat mujahadah kubro, saat mujahadah kubro berlangsung diadakannya koperasi wahidiyah yang melibatkan koperasi-koperasi daerah. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (Nilna Muna, 22 tahun) sebagai santri Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh kepada peneliti sebagai berikut:

Perkembangan yang lebih menonjol lebih ke bidang ekonomi, karena pengamal lebih terangkat dengan adanya koperasi wahidiyah. Terbukti dengan pelaksanaan mujahadah kubro berlangsung diadakan koperasi wahidiyah yang di ikuti oleh koperasi-koperasi daerah.¹⁰³

¹⁰² Binti Nafisatin, *Wawancara*, Kediri, 15 Juni 2017.

¹⁰³ Nilna Muna, *Wawancara*, Kediri, 15 Juni 2017.